

POLITIK PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA UTARA PERAN JAMI'ATUL AL-WASHLIYAH

Rustam Ependi
STAI Al-Hikmah Tanjung Balai
rustamependi6@gmail.com

ABSTRACT

Education is a political sphere that stands and operates based on political decisions; no exception whether it is a government or private educational institution. Jami'atul Washliyah is one of the organizations that nuances religious and cannot be separated from the political dimension in the context of education. This paper is based on historical studies through library research. The Islamic organization known as Jami'atul al-Washilyah where its preaching especially in North Sumatra played a very important role mainly through education. One strategy used to spread Islam (Islamic da'wah) uses the term "zending" which is generally used by invaders in spreading their religion, Christianity. So in the context of Islamic da'wah using the term "Zending Islam" was first used by al-Washliyah as its da'wah strategy in the midst of a predominantly non-Muslim population such as in Porsea.

Key Words: Politic, education, zending,

1. PENDAHULUAN

Sebagai agama besar yang telah berusia 15 abad lebih, Islam telah membuktikan dirinya untuk *survive* sampai saat ini. Berbagai gejala yang timbul dikarenakan adanya ancaman dari internal dan eksternal Islam, menyebabkan agama ini harus mampu membuktikan dirinya sebagai agama yang dipilih Allah, agama terakhir yang membawa misi *rahmah li al-'alamîn*. Kejayaan Islam dalam beberapa periode yang berbeda sepanjang sejarah umat manusia, serta sumbangan Islam pada lahirnya berbagai ilmu pengetahuan, yang mengantarkan negara-negara Arab dan Islam lainnya menjadi pusat peradaban dunia, membuat "iri" dan sentimen tersendiri bagi agama-agama dan bangsa-bangsa lain. Untuk itu, dengan berbagai cara, mereka mencoba untuk mendiskreditkan Islam dan menjauhkan ajarannya dari pemeluknya.

Demikian pula berbagai kajian "miring" telah sengaja dilakukan oleh kaum yang

mengaku menggeluti Islam, padahal sebenarnya mereka adalah musuh Islam. Kaum yang terakhir ini akrab dijuluki kaum orientalis yang sengaja mengkaji Islam hanya untuk mempelajari kelemahan-kelemahannya, meskipun sampai saat ini tidak pernah ditemukan (Ahmad Khursid, 1987).

Pendidikan Islam di Sumatera Utara ditandai dengan tumbuhnya berbagai pesantren dan madrasah yang cukup *qualified* dalam mencetak kader penerus cita-cita bangsa dan agama. Di antara pesantren yang terkenal adalah pesantren Syekh Hasan Ma'sum di Medan (1916 M), Pesantren Syekh Abdul Wahab Sungai Lumut, Pantai Labuhanbilik (Labuhanbatu), Pesantren/Madrasah Abdul Hamid Tanjung Balai, Asahan dan Pesantren Syekh Sulaiman At-Tambusy (Kualuh). Adapun madrasah yang terkenal adalah Madrasah Maslurah (1331 H/1912 M), Madrasah Aziziyah (1923 M), Madrasah Lilbanat, dan Maktab Islamiyah Tapanuli (1336 H/1918 M) di Medan sebagaimana dikemukakan Mahmud Yunus (1992).

Pesantren dan madrasah tersebut sudah mempraktikkan rencana pengajaran yang tersusun rapi memakai sistem klasikal dan bertingkat bagi madrasah, mempelajari kitab klasik bagi pesantren dan ilmu pengetahuan umum bagi madrasah.

Di samping pesantren dan madrasah, telah berdiri pula Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) yang didirikan di Medan tanggal 7 Januari 1952 M yang mulanya bernama Perguruan Tinggi Islam Indonesia Medan. Perubahan nama menjadi UISU terjadi pada tahun 1956 M. Namun demikian lembaga-lembaga pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak terlepas dari nuansa politis baik berasal dari para pendirinya yang memang aktivis non pemerintah maupun dari pejabat di pemerintahan Indonesia itu sendiri. Karena itu dalam tulisan ini akan mengemukakan bagaimana politik pendidikan Islam di Sumatera dengan mengetengahkan lembaga Jami'atul al-Washliyah sebagai lembaga yang berperan dalam pengembangan pendidikan Islam.

2. METODOLOGI

Tulisan ini berdaarkan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada analisis dokumen. Dengan demikian dikatakan model penelitian ini sebagai penelitian pustaka (*library research*). Data dihimpun dari berbagai sumber terkait dengan pembahasan seperti buku, jurnal, majalah, koran dan bahkan data digital yang diperoleh internet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Politik Pendidikan Islam Sumatera Utara.

Politik Pendidikan Islam Sumatera Utara tidak terlepas dari Al-Washliyah organisasi Islam yang muncul dari kegiatan ilmiah sejumlah pelajar Sumatera Timur pada era Kolonial. Sejarah organisasi ini diawali tatkala sejumlah perantau Mandailing di Kota Medan mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam bernama Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT).

MIT berdiri pada tanggal 19 Mei 1918 (09 Sya'ban 1336 H) di Medan. MIT memiliki tenaga pengajar yang merupakan sejumlah ulama terkemuka Sumatera Utara seperti Syekh Dja'far Hasan (w. 1950), Syekh Muhammad Yunus (w. 1950) dan Syekh Yahya (Mahmud Yunus, 1993). Guru-guru MIT dikenal sebagai ulama kharismatik dan mumpuni dalam sejumlah bidang keislaman, dan fakta ini menjadi faktor penentu bagi kemajuan lembaga pendidikan ini.

Sebagai sebuah organisasi, Al-Washliyah didirikan dengan suatu tujuan, sebagaimana dirumuskan pada pertemuan para pelajar senior MIT tahun 1930, yaitu "memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam." Pada tahun 1934 tujuan ini mengalami sedikit perubahan redaksi yang dinyatakan bahwa tujuan organisasi ini adalah "berusaha menunaikan tuntutan agama Islam (Udin Sjamsuddin, 1955).

Salah satu tujuan didirikannya Al Washliyah di Medan pada tahun 1930, adalah untuk mengisi kekosongan dunia dakwah dan pendidikan di Sumatera Utara. Pergerakan dakwah telah dilakukan sebelum kemerdekaan hingga saat ini (Syamsuddin Ali Nasution, 3001). Ulama Al Washliyah tidak menyianyikan setiap waktu sebagai usaha untuk merealisasikan tujuan dakwah dengan sistemik dan teratur. Ulama al-Washliyah, senantiasa mencari jalan terbaik untuk menyukseskan program-program dakwah yang telah direncanakan. Berbagai pendekatan dilakukan dengan beberapa tahapan untuk memastikan masyarakat Muslim benar-benar memahami syariat Islam semaksimal mungkin serta berdakwah kepada non-Muslim.

Pada tahun 1930 al-Jam'iyatul Washliyah menyusun beberapa majelis, namun belum dapat terlaksana. Setelah Pengurus Besar terbentuk pada tahun 1934 organisasi ini dapat menggerakkan majelis-majelis yang telah disusun tersebut. Adapun majelis-majelis yang digerakkan untuk intensifikasi kerja adalah; majelis *tabligh*, yaitu majelis yang mengurus kegiatan dakwa Islam dalam bentuk ceramah; majelis *tarbiyah*, yaitu majelis yang mengurus masalah pendidikan dan pengajaran; majelis

studie fonds, yaitu majelis yang mengurus beasiswa untuk pelajar-pelajar di luar negeri; majelis *fatwa*, yaitu majelis yang mengeluarkan fatwa mengenai masalah sosial yang belum jelas status hukumnya bagi masyarakat; majelis *hazanatul islamiyah*, yaitu majelis yang mengurus bantuan sosial untuk anak yatim piatu dan fakir miskin; dan majelis penyiaran Islam di daerah Toba (Chalijah Hasanuddin, 1988).

Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan madrasah pertama di jalan Sinagar, Petisah, Medan pada tahun 1932. Bangunan yang dijadikan madrasah adalah sebuah rumah yang disewa per bulan. Madrasah ini sudah memakai sistem kelas, seperti sekolah model Barat, di samping itu juga dalam kurikulumnya terdapat pelajaran Tafsir dan Hadis, sesuai dengan madrasah modern Islam. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah berorientasi kepada pendidikan model barat dan pendidikan modern Islam, kendati masih sangat sederhana (Chalijah Hasanuddin, 1988).

Pada tanggal 28 Februari 1933 beberapa madrasah milik perseorangan anggota di Medan menggabungkan diri ke dalam madrasah al-Jam'iyatul Washliyah, antara lain:

1. Madrasah kota Ma'sum, pimpinan M. Arsad Taib Lubis
2. Madrasah Sei Kerah, pimpinan Baharuddin Ali
3. Madrasah kampong Sekip, pimpinan Usman Deli
4. Madrasah Gelugur, pimpinan Sulaiman Taib
5. Madrasah Tanjung Mulia, pimpinan Suhailuddin (Chalijah Hasanuddin 1988).

Demikianlah madrasah-madrasah Al-Jam'iyatul Washliyah berdiri di Sumatera Timur, baik di Medan maupun di luar kota Medan seperti di Labuhan Deli dan Simalungun. Madrasah tersebut berdiri sebelum maupun sesudah cabang organisasinya berdiri di tempat tersebut. Sehingga pada tahun 1940 organisasi ini mempunyai madrasah sebanyak 242 buah dengan jumlah murid 12.000 orang (Chalijah Hasanuddin, 1988).

Majelis ini mempunyai kegiatan khusus dengan tujuan menyiarkan Islam untuk

memperluas pengetahuan tentang Islam di daerah-daerah yang telah beragama Islam; kegiatan umum dengan tugas menyiarkan Islam ke daerah non-Islam terutama di daerah Toba (Batak Landen). Pada tanggal 5 April 1933, Al-Jam'iyatul Washliyah untuk pertama kalinya melangkah ke Porsea dengan mengirim beberapa mubaligh diantaranya adalah H. Abd Qadir, H. Yusuf Ahmad Lubis, H. Hasyim dan Abdurrahman Syihab. Kedatangan para mubaligh itu bertepatan pada bulan Syawal. Kesempatan ini dipergunakan untuk bersilaturahmi sambil memperhatikan keadaan masyarakat untuk mengetahui langkah selanjutnya dalam menyiarkan Islam di daerah itu. Kontak pertama diadakan dengan para mubaligh di daerah itu adalah Guru Kitab Siberani, Sutan Bengar dan Sutan Porsea. Kemudian mereka bersama-sama memberikan dakwah ke beberapa kampung selama tiga hari. Ternyata kunjungan mereka mendapat sambutan masyarakat Islam di Porsea.

Masyarakat Batak Toba mayoritas beragama dan masih kuat memegang adat. Walaupun mereka beragama Islam atau Kristen, kepercayaan tradisional tetap masih mewarnai tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang terpenting adalah bagaimana menarik penduduk yang belum Islam menjadi Islam. Guru Kitab sebagai seorang penduduk asli daerah Batak Toba juga pernah menganut kepercayaan asli sangat mengenal tradisi kehidupan masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba, bila seorang raja menukar agamanya, maka seluruh rakyat di kampung itu akan turut pula menukar agamanya. Tradisi ini dimanfaatkan oleh Guru Kita dalam usahanya menggerakkan Al-Jam'iyatul Washliyah untuk mengadakan propaganda Islam, jadi sasaran utamanya adalah mengislamkan seorang raja adat, kegemaran masyarakat akan kesenian juga dimanfaatkan sebagai alat propaganda, misalnya "tortor".

Dalam mengembangkan tradisi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah mendapat tantangan dari kepala adat Porsea. Namun sedikit demi sedikit tantang tersebut dapat dilaluinya. Untuk mengurangi pengaruh Kristen, Al-Jam'iyatul Washliyah memakai metode Zending dalam

kegiatan sosial. Kata “Zending” dipakai organisasi ini dengan menghilangkan Kristen menjadi Islam, sehingga menjadi “Zending Islam”. Zending Islam di Porsea mempunyai tugas menyaingi Zending Kristen di Tapanuli dan berusaha menarik orang non Muslim menjadi Muslim.

Dengan keberhasilan Al-Jam’iyatul Washliyah mendirikan Zending Islam di Porsea, maka pada Kongres Majelis Islam A’la Indonesia (MIAI) yang ke III tahun 1938, Al-Jam’iyatul Washliyah ditunjuk sebagai pemegang tugas Zending Islam di Indonesia. Dengan keputusan MIAI tersebut, maka pandangan terhadap Al-Jam’iyatul Washliyah menjadi berubah agak mengejutkan, sehingga kehadiran Al-Jam’iyatul Washliyah mulai diperhitungkan untuk mengembangkan ajaran Islam. Keberhasilan tersebut juga merupakan kebanggaan masyarakat Muslim Sumatera Timur (Abu Bakar Ya’cub, 1975).

Kendati menjadi organisasi yang disegani, Al-Washliyah lebih berpengaruh di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara, karena mayoritas penduduk Pantai Timur menganut agama Islam. Kontribusi Al-Washliyah dalam aspek pendidikan tidak bisa diabaikan, karena sejarah telah mencatat dengan akurat peran Al-Washliyah dalam mencerdaskan anak bangsa melalui lembaga-lembaga pendidikannya. Secara nasional, menurut keterangan MPK PB Al-Washliyah tahun 2009, bahwa Al-Washliyah memiliki sekitar 700 lebih lembaga pendidikan (<http://www.Al-Washliyah.com>). Mulai dari jenjang TK hingga Madrasah Aliyah, dan mempunyai 12 perguruan tinggi (<http://www.republika.com>). Untuk Sumatera Utara, menurut laporan Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara tahun 1995 tentang Nama dan Alamat Sekolah/Madrasah Al-Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara, disebutkan bahwa jumlah Sekolah/Madrasah Al-Washliyah Sumatera Utara adalah 615 unit, yang terdiri atas 461 unit sekolah umum dan 461 unit sekolah agama.

Dalam *Laporan Umum Pimpinan Wilayah Al-Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara* dalam Musyawarah Wilayah X Al-Jam’iyatul Washliyah Sumatera Utara tanggal 25-28 Juli

2003 menyebutkan bahwa Majelis Pendidikan dan Kebudayaan (MPK) Al-Washliyah Sumatera Utara memiliki 148 sekolah umum dalam berbagai jenis dan 461 sekolah agama dalam berbagai jenis. Jadi, total sekolah dan madrasah Al-Washliyah adalah 609 unit. Secara kuantitas, jenis-jenis sekolah umum Al-Washliyah tersebut adalah 9 unit Taman Kanak-Kanak (TK), 96 unit Sekolah Dasar (SD), 39 unit Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP), 5 unit Sekolah Menengah Umum (SMU) dan 9 unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sedangkan jenis-jenis sekolah agama Al-Washliyah tersebut adalah 3 unit Taman Kanak-Kanak (TK) Agama, 283 Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah (MI/MTs) Al-Washliyah, 112 unit Madrasah Aliyah (MAS) Al-Washliyah, 58 unit Madrasah Al Qismul ‘Aliy (MAQ) dan 5 unit Madrasah Aliyah Muallimin (MAM).

Patut diketahui bahwa sejak tahun 2003, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah* tahun 2000 telah disosialisasikan dan direalisasikan secara baik oleh pimpinan Al-Washliyah di seluruh Indonesia. Namun menurut data Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al-Washliyah Sumatera Utara tahun 2011, sebagaimana dikatakan Dedi Iskandar, saat ini terdapat 627 unit sekolah/madrasah Al-Washliyah dari mulai TK sampai SLTA. Dengan demikian, ada penambahan jumlah sekolah dan madrasah Al-Washliyah di Sumatera Utara antara tahun 1995 sampai tahun 2011.

Sementara itu, perguruan tinggi Al-Washliyah di Sumatera Utara pada tahun 2003 berjumlah 4 unit. Perguruan Tinggi Al-Washliyah di kota Medan berjumlah 2 unit, yaitu Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan dan Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah, sedangkan di Sibolga berjumlah 1 unit yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Al-Washliyah, dan di Rantauprapat berjumlah 1 unit yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Washliyah (Dedy Iskandar Batubara, 2022).

Meskipun demikian, secara kuantitas dan barangkali kualitas, Al-Washliyah masih kalah dengan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

(NU). Jumlah total lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah 10.314 unit dengan rincian TK/TPQ Muhammadiyah sebanyak 4.623 unit, SD/MI Muhammadiyah adalah sebanyak 2.604 unit, SMP/MTs Muhammadiyah sebanyak 1.772 unit, SMA/MA/SMK Muhammadiyah sebanyak 1.143 unit, jumlah Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebanyak 172 unit (<http://mdc.umm.ac.id/institusi/tk>). Sedangkan total jumlah lembaga-lembaga pendidikan milik NU adalah 12094 unit dengan rincian Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebanyak 7452 unit, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebanyak 2991 unit; Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 1002 unit, Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 81 unit, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 80 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 278 unit; Sekolah Menengah Pertama (SMA) sebanyak 71 unit, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 137 unit.

4. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa organisasi Al-Washliyah berasal dari para ulama dan telah melahirkan banyak ulama. Organisasi ini telah memainkan peran sebagai perisai dan benteng bagi mazhab Sunni di Sumatera Utara. Dengan keberhasilan Al-Jam'iyatul Washliyah mendirikan Zending Islam di Porsea, maka pada Kongres Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang ke III tahun 1938, Al-Jam'iyatul Washliyah ditunjuk sebagai pemegang tugas Zending Islam di Indonesia. Dengan keputusan MIAI tersebut, maka pandangan terhadap Al-Jam'iyatul Washliyah menjadi berubah agak mengejutkan, sehingga kehadiran al-Jam'iyatul Washliyah mulai diperhitungkan untuk mengembangkan ajaran Islam. Keberhasilan tersebut juga merupakan kebanggaan masyarakat Muslim Sumatera Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Abu bakar Ya'cub. 1975. *Sejarah Maktab Islamiyah Tapanuli*. Medan.

Ahmad Khursid. 1987. *Sifat Kebangkitan Islam*. dalam ed. John L. Esposito, terj. Bakri Siregar. *Dinamika Kebangkitan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Rajawali Press. Jakarta.

Chalijah Hasanuddin. 1988. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942; Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Pustaka. Bandung.

Dedy Iskandar Batubara. 2011. *Merestrukturisasi Bangunan Al-Washliyah*. Waspada, 13 Januari 2011.

Mahmud Yunus. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.

_____. 1993. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Hidakarya Agung. Jakarta.

Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah 2003. *Laporan Umum Pimpinan Wilayah Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara: Musyawarah Wilayah X Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*. PW Al-Washliyah Sumatera Utara. Medan.

Syamsuddin Ali Nasution. 2001. *Al Jam'iyatul Washliyah dan Perannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Disertasi: Universitas Malaya Kuala Lumpur, 2001).

Sinar Deli. 1934. *Pentingnya tabligh* sering dikemukakan dalam ceramah, umpamanya dalam rapat umum di Bagan Asahan, *Sinar Deli* 17 Februari 1934.

Udin Sjamsuddin. 1955. *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djamijatul Washlijah*. PB Al Washlijah. Medan.

<http://mdc.umm.ac.id/institusi/tk>.

<http://www.maarif-nu.or.id/dbmain.php>.

<http://www.Al-Washliyah.com>

<http://www.republika.com>.